

ROBBY
#5

... mari kita berjanji untuk tidak meninggalkan planet ini sebelum kita tahu lebih jauh tentang siapa kita dan dari mana kita berasal.

PRE …

Pengarang itu benar, hidup adalah misteri. Sebuah trik sulap paling ajaib yang tidak seorangpun mampu memecahkannya. Robby baru tersadar setelah selesai membaca buku itu, *The Solitaire Mystery*. Bagaimana bisa sosok Joker bisa semenakjubkan itu? Bagaimana mungkin seorang ciptaan bisa membunuh penciptanya lalu mengambil alih kehidupan?

Dan Robby akan terus menjadi Robby. Ia akan berusaha mencari jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya, ia sangat terbuka atas segala kemungkinan-kemungkinan, segala hal yang tidak mungkin sekalipun.

Ia menutup buku itu, perlahan, menyusul menanggalkan kacamatanya, ia taruh kedua benda itu di meja tempatnya duduk siang itu. Ia menoleh ke kanan, ke arah pintu dan jendela besar. Ia bisa melihat beberapa pohon di halaman itu. Bukan halaman rumahnya sendiri.

Bagaimana jika ternyata kehidupan kita hanyalah ilusi, pikirnya, *dan kita semua adalah tokoh fiksi yang direka-reka sang pencipta? Pencipta kita mungkin memang satu, tapi diluar itu bisa saja di sana ada puluhan, ribuan, bahkan jutaan pencipta lainnya yang juga menciptakan dunia masing masing. Dan barangkali jutaan pencipta itu juga rekaan dari zat yang maha tinggi, lebih tinggi dari mereka. Kita terlalu kecil dan masih suka bingung. Kita tokoh fiksi yang kebingungan memikirkan jalan cerita.*

Ia alihkan pandangan dari jendela, mengambil secarik kertas dan pulpen, dan mulai menulis. Ia ingin menulis kisahnya sendiri.



"LAUGH! AND THE WORLD
LAUGHS WITH YOU."

Surat-surat misterius yang ditujukan kepada Robertus Kafka

Pagi itu dia bangun dari tempat tinggal barunya. Terduduk dan melihat pagi mulai bekerja dengan sendirinya. Atau mungkin sudah ada yang menjalankan sistemnya? Ia tak mau tau, wajahnya tetap murung seperti biasanya. Kepalanya kacau. Di kamar itu, sebuah loteng yang bentuknya lebih mirip tempat penampungan barang bekas, ia tengah menulis catatan harian. Sebuah rutinitas baru yang ia kerjakan. Baginya menulis catatan harian adalah sebuah tamasya ingatan. Ia sengaja menulisnya pagi hari. Ia menulis segala kejadian yang ia lalui kemarin, sejak ia keluar dari ruangan pengap tak berjendela itu, hingga larut malam ketika ia kembali dan tertidur di dalamnya dengan masih merasakan perasaan gelisah. Ketakutannya terhadap hidup akan selalu terbarui setiap kali ia bangun di pagi hari. Dalam catatan itu ia juga akan menuliskkan hal apa saja yang harus ia kerjakan di hari itu. Sebuah *to-do-list* yang wajib ia selesaikan, meskipun ia sering menggagalkannya secara sepihak atau memang sudah seharusnya gagal. Ia sudah terbiasa dengan kegagalan.

Satu jam kemudian ia sudah keluar dari tempat tinggalnya itu. Ia berjalan menyusuri kampung menuju tempat ia bekerja. Sekarang ia sadar, pelarian itu tak pernah mengubah jalan hidupnya. Meskipun ia berusaha berlari kencang, jauh meninggalkan masa kecilnya dan orang-tua nya, ia akan sama saja. Ia akan selalu sedih, ia dikutuk untuk tetap menjadi penyedih. Ia sudah menjadi gelandangan selama hampir dua minggu, kala itu. Dan akhirnya ditemukan oleh seorang nenek tua keturunan Tionghoa pemilik toko tembakau di pasar. Lantas mempekerjakannya karena, selain ia merasa kasian melihat badan pria itu yang mengenaskan, ia membutuhkan pekerja untuk mengangkat kardus kardus tembakau di kiosnya.

Nenek itu tidak tahu bahwa pria berbadan mengenaskan itu adalah seorang mantan mahasiswa filsafat yang berusaha menuliskan kisahnya sendiri tanpa bantuan sang pencipta.

Ia juga tak pernah tahu bahwa pria itu memiliki kesakitan pikiran akan masa lalunya. Ia tak perduli, ia butuh pria itu.

Pria itu kini tersenyum mengenang kejadian itu. Ketika ia tengah tidur di depan sebuah toko, yang tak lain adalah milik nenek Tionghoa itu, dan kemudian dibangunkan dengan paksa lantas dilempari sebuah kaus berwarna putih polos dan celana pendek oleh si nenek.

“Siapa namamu?” nenek itu bertanya.

“Robby,” jawab nya singkat.

“Bangun! ganti pakaian mu dan ikut aku sekarang!” Robby masih tak tahu apa-apa, ia masih berusaha mengumpulkan kesadarannya. Nenek itu kembali dan berkata:

“Kamu harus bekerja untukku. Angkat kardus-kardus itu dan akan aku beri kamu makan dan tempat tinggal.”

Lantas ia kembali memasuki toko. Dan demikianlah Robby mulai bekerja di toko itu, dan loteng tempatnya tidur adalah loteng gudang penyimpanan stok tembakau milik si nenek tua. Yang letaknya berada tak jauh dari pasar.

Saat Ia sampai di depan toko, si nenek belum datang. Semua pintu masih terkunci. Namun ia melihat sebuah amplop berwarna coklat di bawah pintu. Ia dorong kacamata yang menempel di wajahnya lebih dalam, lalu mengambil amplop itu. Ia terkejut menemukan Robertus Kafka, namanya, tertulis pada permukaan amplop tersebut. Segera ia membukanya. Beberapa lembar surat ada di dalam.

Dear Robby,

Apakah kamu masih merasa asing di dunia ini? Merasa terlempar dari kehidupan yang bahkan tak pernah perduli dengan apapun yang kau hadapi? Memangnya, kau pikir, hanya kamu yang merasa seperti itu?

Tabik untukmu, kawan! Aku ingin bercerita tentang seorang tokoh dalam *The Solitaire Mystery*. Siapa aku dan bagaimana bisa aku mengirimkan surat ini untukmu itu tidak menjadi penting. Lupakan segala kesedihanmu itu Robby karena hidup ini benar benar menakjubkan. Dan kamu tidak akan bisa merasakan hidup tanpa menyadari bahwa nantinya segalanya ini akan hancur, dan kita akan mati. Tak masalah, bahkan bisa dikatakan lebih baik, menjadi seorang pesimis. Tapi cobalah mencari tahu tentang dirimu sendiri, Robby. Sebelum nantinya kamu akan selesai menggelinding dan hancur.

Dalam *The Solitaire Mystery*, seorang tokoh dikisahkan sebagai sosok yang lain dari kebanyakan. Ia adalah salah satu dari bermacam-macam karakter dalam permainan kartu. Dalam satu set kartu, selalu ada 2 atau 3 buah kartu yang ada atau tidaknya sangat tidak berpengaruh dalam permaianan baik itu soliter, bridge, 41,poker, dan lainnya.
Ayah Hans Thomas, tokoh dalam cerita itu, bahkan mengkoleksi kartu itu. Ia sering membeli satu set

kartu dan hanya mengambil tidak lebih dari sebuah kartu, dan memberikan sisanya untuk Hans, anak satu-satunya yang berumur 13 tahun. Atau jika Hans sudah terlampau bosan dengan kartu itu, karena dia sudah memiliki banyak sekali kartu, Ayahnya akan memberikan satu pak kartu itu ke anak-anak yang ia temuinya tanpa sedikitpun membuka mulut.

Siapa dia, Robby? Siapa dirimu?

Kartu itu adalah Joker. Ayah Hans Thomas selalu menyebut dirinya seorang Joker. Kenapa? Karena Joker adalah seorang aneh yang konyol, lihat penampilannya. Bukankah ia sangat berbeda dari yang lain? tidak seperti King, Queen, Ace, atau Jack, atau angka-angka Club, Spade, Diamond, dan Heart yang agung dan warnanya wajar. Joker selalu berbeda, berpakaian layaknya badut dengan rambut mencuat kesana kemari, dan karenanya ia merasa terasing.

Demikianlah Ayah Hans Thomas, dan mungkin juga dirimu Robby, kalian merasa terasing. Joker menyatu dalam satu set kartu seperti yang lainnya, namun dia tidak termasuk dalam permainan. Ia seorang *outsider*, *stranger*, ia bisa dihilangkan kapan saja tanpa ada yang merasa kehilangan dirinya. Ia tidak termasuk dalam hitungan.

Sedih bukan? Namun aku tak mau membuatmu sedih.

Dalam kisah itu seorang Joker bahkan bisa disejajarkan dengan sorang filsuf, Robby. Itu karena Joker melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, yang orang lain bahkan sangat buta dengan sesuatu itu. Dalam cerita itu, hanya joker yang berhasil mengurutkan kalimat-kalimat yang dimiliki kartu-kartu lain menjadi sebuah narasi yang bagus. Meskipun tak sedikit juga yang menyebutnya sebagai pengacau.

Apa hubungannya dengan filsuf? Seorang filsuf pun demikian, ia akan berusaha memecahkan segala pertanyaan dan teka-teki kehidupan untuk mencoba mencerahkan pikiran-pikiran manusia lain, karena mereka berpikir dengan kontemplasi yang dalam. Namun tak jarang pikiran-pikiran tersebut dianggap tak sesuai bahkan sesat. Seorang filsuf bahkan sering dituduh sebagai seorang ateis. Padahal bisa saja mereka bukan seorang ateis, tapi seorang agnostik; yaitu seorang yang mempercayai kebenaran dan ketidakbenaran tuhan, seperti David Hume, apakah kau pernah mendengar nama itu sebelumnya, Robby?

Lagi, dalam *The Solitaire Mystery* Ayah Hans Thomas pernah bercerita; jika ada seseorang, diantara miliaran orang-orang lain di dunia ini, yang merasa dunia adalah seasuatu yang penuh dengan petualangan dan misteri, apapun ia anggap sebagai sesuatu yang menakjubkan, dan dia merasakan hal ini setiap harinya, maka dia adalah

sorang joker dalam satu set kartu. Ini memang mirip seorang filsuf, bahkan Pengarang itu bilang bahwa anak-anak, dan juga joker, memiliki kemiripan dengan filsuf karena rasa takjub mereka akan suatu hal. Mereka melihat dunia bukan sesuatu hal yang biasa, mereka melihat dunia sebagai sesuatu yang baru yang penuh lika-liku dan bukan hanya jalan lurus dengan warna hitam dan putih.

A lonesome joker sees through the delusion.
Kamu, Robby, adalah seorang Joker yang baru. Jika kamu mau.

Kata-kata itu berhenti di situ, tanpa memberikan tanggal, tanpa mencantumkan nama penulisnya. Robby masih berdiri ketika ia selesai membaca lembaran surat-surat itu. Surat misterius tentang Joker. Siapa penulis surat itu? Apakah Robby mengenalnya? Kenapa dia tahu bahwa dirinya sering murung dan sendih seperti itu? Robby tak pernah tahu, ia tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Tak lama nenek pemilik toko itu datang dan membuka pintu. Dalam hati Robby bertanya: apakah mungkin nenek yang menulis surat itu? Segera ia menepis pertanyaan itu. Mana mungkin nenek itu yang memberinya surat tulisan tangan ini, pikirnya. Tulisan nenek itu berbeda dari tulisan yang dibacanya pada surat itu. Ia sudah terlalu sering menerima pesanan si nenek dan hafal dengan gaya penulisannya.

Nenek itu berpakaian seperti biasanya, mengenakan rok

hitam hingga dibawah lutut dan baju berkancing berwarna putih, sedikit bermotif. Rambut pendeknya sudah berubah warna keperakkan, campuran antara uban yang sudah seluruhnya putih dan rambut hitam yang sedang berganti warna menuju putih. Tubuhnya masih tetap kurus, namun tak tampak penyakitan. Mungkin karena ia lebih suka bersepeda daripada diantarkan anak atau cucunya naik motor.

Setelah pintu dibuka, nenek itu tak langsung masuk. Ia berbalik dan memandang Robby yang sedari tadi berdiri di belakangnya. “Kenapa?” tanya nenek itu, datar. Robby tak menjawab, ia hanya menggelengkan kepala dengan wajah bingung yang masih terpasang. Ia langsung masuk dan menaruh surat yang ia pegang ke dalam sebuah boks yang berisi benda-benda miliknya. Saat memasukan lembaran tersebut, ia termenung lama. Dalam hati ia bertanya: siapa yang mengirim surat ini?

Sejak mendapatkan surat itu untuk pertamakalinya, rasa penasarannya akan hari esok selalu memuncak. Ia lupa rasa sedihnya, rasa takutnya, kekecewaannya. Semua itu tergantikan oleh rasa penasaran dan ingin tahu akan kelanjutan surat misterius itu.

***

Kau, tak bisa mencuri sepotong roti dan kau tak bisa mencuri sebuah apel karena, pencurian merusak kesetimbangan harga dunia. Sesungguhnya dia bisa saja keluar hidup-hidup dari perangkap yang disiapkan untukmu berdiri di depan lorong berwarna jingga dan biru dan magenta. Kaleng biru berisi susu. Darah di dalam dirinya magenta. Supermarket memerangkapnya, sebuah apel jatuh dari lubang di celananya. Apel itu, apelmu Adam.

~ Apel Adam (Melbi)

... Yang pesimis dan humoris...

Hari berikutnya dimulai dengan dada yang berdebar debar. Robby bangun pagi sekali, seperti biasa. Namun kali ini ia datang ke toko lebih pagi dari biasanya. Sebelum meninggalkan kamarnya ia tak lupa menulis catatan harian. Dalam buku kecil berwarna merah itu ia menulis: "Semalam saya gusar, tak tenang memikirkan surat misterius yang saya dapat di depan toko nenek Ling. Sampai sekarang saya masih memikirkan bagaimana caranya menemukan petualangan-petualangan baru, agar bisa hidup seperti seorang Joker, seperti apa yang penulis surat itu harapkan."

Tak lama ia tersadar, dan mulai tersenyum, namun tetap meneruskan mencatat catatannya. Ia sadar bahwa ia menjadi kian penasaran dengan hari esok. Tak lagi cemas dengannya. Ia mulai belajar menerima dan tak lagi bermusuhan dengan kekhawatiran masa depan.

Saat jarak toko dengan dirinya tinggal beberapa meter, hati Robby menjadi harap-harap-cemas. Berharap mendapatkan penulis misterius itu mengirimkan suratnya lagi dan ia bisa memergokinya. Sekaligus cemas tak mendapat surat lagi. Ia ingin sekali berbicara banyak hal dengan penulis itu.

Saat sampai di toko ia tak menemukan apa-apa. Semua pintu masih terkunci, sama seperti kemarin. Ia sedikit kecewa. Ia melihat jam tangan yang menempel di tangan kirinya. Pukul 06.00 pagi. Toko baru akan buka satu jam kemudian. Ia memutuskan untuk berjalan mengitari tempat itu. Ia susuri toko-toko tersebut. Toko nenek Ling, dan

beberapa toko lainnya, tidak masuk pada area pasar utama, ia berada di luar. Berderet dengan toko mainan, toko kopi, alat-alat mandi, alat-alat memasak, dan lainnya. Pasar sudah agak ramai, namun toko-toko yang selain menjual bahan sembako masih banyak yang tutup.

Ia berhenti sejenak di depan sebuah toko kaca. Tak jauh dari situ. Ia memandang pada sebuah kaca yang berukuran paling besar. Bayangan wajahnya terpantul di sana. Ia mengamatinya, lama. Memandang wajah yang sudah berkawan baik dengan kesedihan itu. Kusam. Rambut di sekitar wajahnya mulai tumbuh, tak teratur, tak terawat. Ia membuka kaca matanya. Kelopak matanya berwarna gelap. Tak lama pantulan wajah seseorang muncul di sebelahnya. Seorang perempuan. Robby terkaget. Kembali memakai kacamata nya dan berbalik ke belakang. Tidak ada. Perempuan itu tiba tiba menghilang. Hanya ada beberapa pejalan kaki yang melewati deretan toko-toko itu. Namun tidak ada sosok perempuan dalam kaca di sana. Ia mulai kebingungan. Ia kembali menatap pantulan wajahnya dalam kaca.

Masih dalam keadaan bingung, ia memutuskan untuk kembali berjalan. Saat hendak pergi kakinya menginjak sesuatu. Sebuah amplop! Amplop dengan warna yang sama seperti kemarin. Yang sama sama ditujukan kepada dirinya. Namanya tertulis pada amplop itu!

Ia membukanya, perlahan. Beberapa lembar kertas tertata rapi di dalamnya. Namun kali ini bukan tulisan tangan. Kertas kertas itu telah diketik rapi mengunakan mesin tik.

***

Hai Robby, tabik untukmu hari ini. Aku bukan pengirim suratmu kemarin, kami adalah orang yang berbeda namun kami saling kenal satu sama lain. Hari ini aku akan memberimu naskah drama milikku. Naskah ini belum final karena baru sampai satu babak saja, tapi aku ingin berbagi kisah ini untukmu. Aku mohon, bacalah.

Drama Satu Babak Tentang Dua Orang yang Sedang Membicarakan Hidup.

Seorang pencuri (**Adam**) dan seorang yang suka sekali menertawai kesedihan(**Fredrik**)sedang berada pada sebuah gudang tua di sebuah pasar. Mereka berdua sedang bersembunyi dari kejaran orang-orang. Adam kedapatan mencuri sebuah Apel dan Fredrik berusaha menolongnya dengan menyembunyikannya di gudang itu. Memang hanya sebuah apel yang Adam curi, namun pencurian tetap merusak kesetimbangan harga.

Fredrik Menutup *rolling-door* rapat-rapat, napasnya masih terengah-engah setelah berlari dan menarik tangan Adam yang sangat payah saat berlari. Suasana gelap, namun tak terlalu pekat berkat sebuah jendela kaca kecil yang memantulkan cahaya dari luar ruangan. Setelah napasnya teratur ia mulai meledakkan tawa.

Fredrik: HaHaHaHa.. HaHaHaHa.. (ia tertawa keras, sambil memegangi perutnya dan sedikit membungkuk)

Adam :(sedikit bingung) Kenapa kau tertawa? Apanya yang lucu?

Fredrik: (berdiri tegak, mendekati Adam yang tengah terduduk dekat tumpukan boks kayu berisi sayuran)Kau ini yang lucu. Kenapa kau mencuri? Demi sebuah Apel kau hampir menyia-nyiakan hidup. Kalau kau benar benar ingin, seharusnya kau pilih penjual yang lain, jangan penjual dari daerah jahanam itu. Ia teman satu kampung para preman pasar disini. (Fredrik terdiam, memandangi wajah Adam. Suasana menjadi hening seketika. Lalu tawanya meledak lagi) Hahahaha.

Adam masih bingung, mulai kesal dengan sikap Fredrik namun tak mau mengatakan apa apa. Wajahnya bersungut sungut. Tak lama mereka mendengar suara diluar pintu. Seseorang tengah bercakap cakap. Dan tak lama terdengar bunyi debaman dari *rolling door*. Mereka berdua bertatapan, mulai menghampiri pintu saat suara suara di luar mulai senyap. Adam mencoba menarik *rolling door* ke atas tapi tidak bisa. Mereka terkunci.

Adam: Tidak bisa, pintunya sudah digembok dari luar. (Adam mulai panik.) heh! Kenapa kau diam saja, kita terkunci di sini!

Fredrik: Memangnya, apa yang bisa kita lakukan. Hahaha, besok pagi pemilik gudang ini akan datang kesini, dia akan keheranan menemukan kita berdua terperangkap di tempat ini. dan ketika dia bingung, barangkali saja dia bertemu dengan salah satu orang yang mengejarmu tadi, dan menanyakan kepadanya. Dan kita berdua akan tertangkap dan dibawa ke polisi, jika bukan dihajar habis habisan ditempat. Hahahaha

Adam: Halah, kau hanya mengarang! Kenapa hal hal suram saja yang kau pikirkan. Semoga kita tidak tertangkap. Aku takut (wajahnya mulai

memelas, ia menggigit bibir bawahnya dan mulai mendekati Fredrik yang sudah kembali ke tumpukan boks kayu)

Fredrik: Kau pernah mendengar ajaran Buddha tentang hidup?

Adam: Tidak, lagi pula aku bukanlah seorang suci yang senang membicarakan hal hal relijius.

Fredrik: kau pembangkang?

Adam: hmmm.. tidak juga.

Fredrik: Hey, bukankah gara-gara kau, kita semua harus menanggung hidup dan jatuh seperti ini?

Adam: hah? Apa maksudmu?

Fedrik: Kau yang mencuri apelnya! Kita semua yang sengsara disini.

Adam: Bukankah sekarang hanya ada aku dan kau saja disini. Siapa yang kau maksud dengan 'kita semua' ?

Fredrik: Dosa pertama yang dilakukan manusia adalah pencurian, yang kedua: pembunuhan.

Adam: Hah?

Fredrik: Oh sudah, lupakan. Kata Buddha, Hidup adalah penderitaan dan kita semua tidak akan pernah lepas dari penderitaan itu.

Adam: Hahaha.. tapi hidupmu baik baik saja sepertinya, kau selalu tertawa.

Fredrik: Memangnya kalau seseorang tertawa berarti dia bahagia? Hahaha

Adam: Yaa, aku pikir begitu.

Fredrik: Sepertinya pikiranmu harus mulai dirubah. Ketika seseorang tertawa belum tentu mereka sedang berbahagia. Seperti kata Mark Twain,

sumber tersembunyi dari humor bukanlah kesenangan namun kepedihan. Dan kau tahu, dalam psikologi, tertawa adalah salah satu cara orang melakukan *self defense mechanism*.

Adam: Sepertinya aku pernah mendengar kata itu.

Fredrik: Barangkali Sigmund Freud lah tokoh yang paling populer pada ranah ini, tapi George Eman Valliant juga memiliki pendapat sendiri. Ia mengklasifikasikan defense mechanism dalam beberapa level. Dan humor ada pada level IV yang ia beri kategori Mature Defenses. Kenapa disebut mature? Karena gejala gejala ini sering ditemui pada orang dewasa. Orang dewasa telah terbiasa untuk menjalani hidup yang optimistik terutama dalam hidup bermasyarakat. Mereka akan berusaha terlihat baik baik saja, yakin bahwa segalanya akan berjalan sukses dan menyenangkan, padahal kenyataan yang mereka hadapi belum tentu seperti itu. Nah, Dengan humor seseorang bisa memanipulasi relitas, mengelakkan atau melawan keresahan keresahan dalam diri mereka.

Adam: wah, kau sangat teoritis. Lanjutkan, aku masih sangat penasaran.

Fredrik: Kau tidak bertanya-tanya; memangnya buat apa kita harus tetap optimis? Kenapa tidak menjadi seorang pesimis saja?

Adam: Supaya kita merasa aman, dan tidak memikirkan hal-hal buruk yang akan mengacaukan pikiran kita.

Fredrik: Misalnya?

Adam: Perasaan terasing,kau harus menghilangkannya. Kita tidak sendiri.

Fredrik: oh ya? Hahaha kau mengingatkanku pada Nietzsche, baginya manusia adalah satu-satunya hewan yang bisa tertawa karena ia menderita kesendirian yang sangat dalam. Hal itu tidak bisa dielakkan. Yang harus kita lakukan adalah tidak menaruh ekspektasi terlalu tinggi pada hidup ini. Kita terlahir sendiri, akan mati sendiri, dan berkawan dan berpasangan adalah cara kita menolak kesendirian itu. Dan ekspektasi ekspektasi itulah yang akan membuat diri kita semakin menderita. Dalam berhubungan dengan orang lain, misalnya, kau tidak akan menemukan orang yang benar benar bisa mengertimu, mereka tidak ada! Kita terlahir dengan keanehan keanehan masing masing. Ketika kau sedih, kau pikir orang lain akan bisa datang dan menghilangkan kesedihan itu? Tidak!

Adam: Kau seorang pesimis, sangat suram!

Fredrik: Ya! Memang, tidak ada yang salah menjadi seorang pesimis Hahahaha seorang optimis akan menaruh harapan atau ekspektasi yang tinggi. Sedang seorang pesimis akan berusaha merendahkan atau bahkan sama sekali tidak berekspektasi dengan apapun. Kau harus membiasakan diri dengan pesimisme. *Make yourself at home on pesimism* Hahahaha

Adam: Kau gila! Itu hanya akan membuatmu depresi selamanya.

Fredrik: Kekecewaanlah yang membuat hidupmu suram. Dan hal paling mengecewakan berasal dari perasaan

optimis yang meleset. Optimisme membuat kita marah. Ekspektasi yang memunculkan kemarahan kita. Segalanya bisa terjadi, segalanya sangat sangat mungkin menjadi gagal. *We live in an unstable ground!*

Adam: Haha

Fredrik: seseorang tak boleh memiliki kekasih jika dia tidak bisa menerima kemungkinan bahwa pada hari berikutnya kekasih itu akan pergi meninggalkannya.

Adam: Kau punya kekasih?

Fredrik: Hahahaha sebaiknya kita tertawakan saja pertanyaan ini.

Adam: Kenapa?

Fredrik: Karena kita tokoh fiksi. Kita hanya direka reka. Siapa yang mereka-reka kita tidak tahu. Ia terlalu tinggi untuk digapai. Memang cerita kita absurd. Kenapa dia mamasukkan pertanyaan itu dalam drama tentang kehidupan yang sangat serius ini? Barangkali penulis kita lebih absurd dari cerita yang ia tulis ini ha ha ha

Hening sebentar

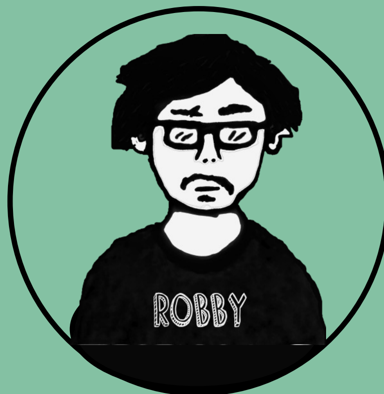
Lalu mereka berdua meledakkan tawa bersama-sama Hahahaha

Selesai

Naskah drama itu berhenti disini. Dan pikiran Robby tak bisa henti hentinya memikirkan Joker. Memangnya kenapa dia diberi nama Joker? Apakah dia seorang Pesimis yang menyimpan kesedihan dan berusaha menertawakan itu semua?

bersambung ...

Robby memang payah! Ia tidak orisinil. Ia meminjam banyak tulisan yang ia baca sebelumnya untuk membuat edisi ini. Edisi ini sangat terpengaruh oleh cerita-cerita karya **Jostein Gaarder** terutama **Sophie's World & The Solitaire Mystery**. Konten pada surat kedua terinspirasi dari tulisan **Khoiril Maqin,** anggota LSF Cogito UGM, tentang relasi **humor dan eksistensialisme** dan juga ceramah **Alain de Botton**, pendiri The School of Life, tentang **Pesimism.**



Info: individual.robby@gmail.com
www.issuu.com/zine-robby

‘Let’s promise not
to leave this planet
before we have
found out more
about who we are
and where we
come from.’

— The Solitaire Mystery

Agustus 2016